

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses untuk mentransformasikan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar bermanfaat bagi dirinya, sesama, maupun lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana disebutkan dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum pada intinya sangat diperlukan dalam rangka memajukan dan menyukseskan tujuan pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013).

Kurikulum 2013 juga dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang seimbang sehingga mampu beradaptasi di mana pun dan kapan pun mereka berada. Kedua

kemampuan tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan memiliki bekal tersebut, harapan ke depannya dapat meraih kesuksesan dan keberhasilan, serta mampu menjadikan negara Indonesia menjadi lebih baik, makmur, dan sejahtera. Selain itu, dalam Kurikulum 2013 juga mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) (Kunandar, 2015: 36).

Pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik secara menyeluruh yang mencakup kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil pembelajaran (Rahman, 2015: 152). Penilaian autentik lebih memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik maka penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan semakin besar atau luas, tetapi penguasaan kompetensi sikap semakin kecil (diasumsikan kompetensi sikap sudah tertanam di jenjang sebelumnya). Dengan demikian, pada jenjang yang rendah seperti SD/MI penanaman kompetensi sikap harus benar-benar menjadi perhatian dan penekanan, sehingga ketika peserta didik kelak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sudah memiliki fondasi yang kuat. Karena dengan menanamkan sikap yang baik pada anak sejak dini diharapkan akan menjadi pembiasaan dan penanaman akhlak baik bagi anak yang bisa menjadi kebiasaan di masa depan. Dalam pemilihan teknik penilaian, seorang guru pada jenjang Sekolah Dasar mestinya harus lebih banyak porsinya menggunakan teknik penilaian yang terkait dengan *soft skills* dari pada *hard skills* (Kunandar, 2015: 38). Misalnya kemampuan *soft skills* yang perlu dilatih dan diukur antara lain: mengamati, motivasi, bekerja sama, disiplin, berkomunikasi dengan teman, tata krama, sopan santun, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Namun kebanyakan yang terjadi di lapangan, penilaian pada kompetensi sikap kurang begitu diperhatikan. Hal ini dikarenakan format penilaian pada kompetensi sikap terlalu banyak dan juga menyulitkan, sehingga dalam hal ini sangat membutuhkan profesionalisme dari seorang guru. Selain itu dalam proses penilaiannya, guru juga harus melakukan pengamatan satu persatu sikap siswa dengan jumlah yang cukup banyak yang memiliki karakter, sifat, dan latar belakang yang berbeda-beda dengan waktu yang terbatas.

SD Negeri 1 Tanjung merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013. Meskipun dalam pelaksanaannya belum optimal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas 1 SD Negeri I Tanjung Boyolali, pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD tersebut masih ditemukan adanya hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru, salah satunya adalah dalam hal penilaian sikap. Dalam pelaksanaan penilaian sikap, guru masih mengalami kesulitan dikarenakan format penilaian yang terlalu banyak sehingga melelahkan guru dan guru juga perlu persiapan yang lengkap. Selain itu setiap hari guru harus melakukan pengamatan satu persatu siswa dengan jumlah yang cukup banyak yang memiliki karakter, sifat, dan latar belakang yang berbeda-beda dengan waktu yang terbatas. Dalam Kurikulum 2013, jenis penilaian sikap terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah penilaian antar siswa, sementara itu sebagian besar siswa kelas 1 di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali belum lancar dalam membaca dan menulis sehingga masih perlu banyak bimbingan dari guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013 Kelas I di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian sikap siswa pada Kurikulum 2013 kelas I di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali?
2. Apa saja hambatan guru dalam melaksanakan penilaian sikap siswa pada Kurikulum 2013 kelas I di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penilaian sikap siswa pada Kurikulum 2013 kelas I di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penilaian sikap siswa pada Kurikulum 2013 kelas I di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali.
2. Mendeskripsikan hambatan guru dalam melaksanakan penilaian sikap siswa pada Kurikulum 2013 kelas I di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali.
3. Mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penilaian sikap siswa pada Kurikulum 2013 kelas I di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan juga ilmu pengetahuan dalam bidang penilaian sikap pada Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan kemampuan para pendidik khususnya dalam pelaksanaan penilaian sikap pada Kurikulum 2013.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan menambah wawasan bagi guru dalam melaksanakan penilaian sikap pada Kurikulum 2013.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang berharga dalam bidang pendidikan khususnya dalam pelaksanaan penilaian sikap pada Kurikulum 2013.